BAB IV

PREVENSI KORUPSI DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Prevensi

Slogan 'mencegah lebih utama daripada memberantas". Dalam ilmu *Uṣūl Fiqh* dikenal kaidah:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Menolak kemafsadatan didahulukan daripada mengambil kemaslahatan[1]

Selain untuk slogan kesehatan, kaidah tersebut juga telah digunakan secara umum untuk hal-hal yang dapat menimbulkan aspek-aspek yang tidak diinginkan, walaupun kadang-kadang tanpa disadari dengan seksama tentang hakikat daripada makna atau arti dari kata "pencegahan" tersebut.

Dalam *Webster's New American Dictionary* dimuat antara lain sebagai berikut:

"Prevent vb to stop from being done or coming to pass; to hinder, obstruct..."[2]

Cegah adalah untuk menghentikan dari tindakan melakukan, atau datang; untuk menghambat, merintangi...

Selanjutnya,

"Prevention The act of hindering or obstruction"[3]

Pencegahan adalah tindakan menghambat atau merintangi

---

[1]Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 290.
[2]Merriam Webster, *Webster's New American Dictionary* (New York: Merriam-Webster. inc, 1996), 1137.
[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan:

> Pencegahan adalah proses, cara menahan agar sesuatu tidak terjadi, merintangi, mengihktiarkan supaya jangan terjadi[4]

Dengan demikian, arti kata atau makna dari pencegahan korupsi berarti membuat rintangan/hambatan agar tidak terjadi tindak pidana korupsi. Untuk dapat membuat rintangan/hambatan tindak pidana korupsi, maka diperlukan pemahaman yang seksama terhadap semua faktor yang menyebabkan timbulnya korupsi serta semua hal-hal yang mendukung atau mempengaruhinya.[5]

Perilaku manusia yang melanggar aturan Islam tentunya menjadi buah problematika manusia yang perlu dicari solusi yang tepat. Saat ini, perilaku korupsi merupakan problem besar yang dihadapi bangsa ini dengan implikasinya mencakup segala lini kehidupan. Tindak pidana korupsi di Indonesia sudah meluas dalam masyarakat. Perkembangannya terus meningkat dari tahun ke tahun, baik dari jumlah kasus yang terjadi dan jumlah kerugian keuangan negara maupun dari segi kualitas maupun dari segi kualitas tindak pidana yang dilakukan semakin sistematis serta lingkupnya yang memasuki seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Model maupun bentuk korupsi pun semakin beragam sehingga penanganannya memerlukan reformasi ke arah yang lebih sinkron dan relevan dengan praktikal korupsi yang semakin menjamur di berbagai elemen di masyarakat. Sehingga, pertanyaan besar akan muncul di benak masyarakat, bagaimana penindakan hukum yang dapat membuat jera para koruptor dan bagaimana hukum yang selama ini berlangsung di Indonesia dalam menindak

---

[4]KBBI Offline, ver. 1.5.1

[5]Leden Marpaung, *Tindak Pidana Korupsi; Pemberantasan dan Pencegahan* (Jakarta: Djambatan, 2007), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus korupsi dengan melihat fakta yang terjadi selama ini, serta bagaimana kondisi perekonomian dapat berjalan dengan perilaku korupsi. Terlebih lagi reformasi ini memberikan penanaman paham anti korupsi.[6]

Perlu diketahui bahwa perilaku korupsi merupakan fenomena siklus sebab-akibat. Siklus sebab-akibat ini dengan adanya keterkaitan di antara faktor dan dampak yang mempengaruhi segala lini kehidupan. Hal itu menjadi fakta betapa sulit memberantas korupsi dengan pola sistematis dan terorganisir. Oleh karena itu, setiap sisi kehidupan perlu diberlakukan reformasi perilaku dan pola pikir kehidupan. Setiap sektor harus berjalan beriringan menuju arah pembaharuan dan perbaikan.[7]

B. Upaya-Upaya Prevensi

Meningkatnya tindak pidana korupsi yang tidak terkendali akan membawa bencana, bukan saja terhadap kehidupan perekonomian nasional tetapi juga pada kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya. Tindak pidana korupsi yang meluas dan sistematis juga merupakan pelanggaran terhadap hak-hak ekonomi masyarakat, dan karena itu semua, tindakan korupsi tidak lagi dapat digolongkan sebagai kejahatan biasa melainkan telah menjadi suatu kejahatan luar biasa. Begitupun dalam upaya pencegahannya, tidak lagi dapat dilakukan secara biasa, tetapi dituntut cara-cara yang luar biasa.

---

[6]ZaenalArifin,https://www.academia.edu/Reformasi_Pemberantasan_Korupsi_Perspektif_Islam (Kamis, 6 November 2014, 09.06)
[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran Islam dalam al-Qur'an secara universal telah memberikan bimbingan yang terbaik di semua sektor kehidupan manusia. Islam adalah sumber kehidupan untuk menunjukkan kemaslahatan manusia. Korupsi sendiri perlu dicegah dengan bimbingan al-Qur'an yang mencakup semua sektor kehidupan sebagai ujung tombak reformasi pencegahannya.[8]

Adapun upaya-upaya preventif yang perlu digalakkan dalam rangka mencegah timbulnya tindakan korupsi yang dapat disarikan dari al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. **Penanaman Nilai-Nilai Moral *(Akhlâk al- Karîmah)***

Secara etimologis, kata moral berarti dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya adalah *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Sedangkan menurut terminologis, Widjaja mengatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). [9]

Quraish Shihab mengemukakan, akhlak merupakan kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis. Jika yang dilakukan merupakan sesuatu yang baik, maka ketika itu dinilai memiliki akhlak *kârimah*/ mulia/ terpuji, dan bisa juga sebaliknya ketika ia melakukan sesuatu yang buruk maka akan dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan

[8]ZaenalArifin,https://www.academia.edu/Reformasi_Pemberantasan_Korupsi_Perspektif_Islam (Kamis, 6 November 2014, 09.06)
[9]Shidarta, *Moralitas Profesi Hukum* (Bandung: Reflika Aditama, 2009), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di mana yang bersangkutan berada.[10]

Bentuk jamak pada kata 'akhlak' mengisyaratkan banyak hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa akhlak bukan saja aktivitas yang berkaitan dengan hubungan antar-manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan, serta hubungan diri manusia secara pribadi.[11]

Berkaitan dengan akhlak, al-Ghazali mengemukakan bahwa nilai-nilai etis yang banyak diajarkan oleh Islam besumber pada empat hal, yaitu:

a) *al-Ḥikmah*, yaitu kemampuan kogntif dalam menetapkan pilihan yang terbaik, dalam pemikiran, sikap maupun tindakan.
b) *al-'Adālah,* yaitu kondisi mental yang memiliki kemampuan pengendalian terhadap nafsu, emosi maupun subjektifitas, dan mengarahkan kecenderungannya pada kebenaran dan objektivitas.
c) *al-'Iffah,* yaitu ketahanan diri dalam menata sikap dan tindakan, sehinggatidak terjebak dalam ketamakan materi, prestise dan selera hedonistik.
d) *al-Shajā'ah,* yaitu keberanian secara moral untuk melakukan tugas maupun kewajiban dengan pertimbangan nalar dan integritas moral.

Keempat hal di atas disebut oleh al-Ghazali dengan *ummahāt al-akhlāq* (induk ajaran moral), dan menentukan kesadaran dan kegiatan batin

[10]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 755.
[11]Ibid., 756.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang (*a'māl al-qulūb*) yang pada gilirannya akan mempengaruhi penampilan sikap, laku dan tindakan fisik (*a'māl al-jawāriḥ*).[12]

Salah satu ayat al-Qur'an yang menyiratkan tentang pendidikan moral adalah surat al-Taḥrīm [66] ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[13]

al-Ṭabari dalam tafsirnya mengungkapkan tentang ayat ini, bahwa hendaklah orang yang benar keimanannya terhadap Allah dan rasul-Nya memelihara dirinya, hendaklah satu sama lain saling mengajarkan sesuatu yang membuat mereka dapat berlindung dan terhindar dari neraka, yaitu apabila mereka beramal dalam ketaatan kepada Allah dan hendaklah orang yang beriman mengajak beramal ketaatan kepada Allah yang dapat melindungi mereka dari api neraka.[14]

Dalam pandangan Islam, akhlak mulia diukur dengan kesesuaian akhlak itu dengan sifat dasar manusia atau jati dirinya. Semakin sesuai sifat

[12]M. Tholhah Hasan, "Islam dan Etika Pembangunan; Tinjauan dari Aspek Ihsan" dalam *Moralitas Pembangunan; Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, ed. M. Masyhur Amin (Yogyakarta: LKPSM, 1994), 26.
[13]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 66:6.
[14]al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari* …, 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau aktifivitas dengan jati diri, maka semakin terpuji, demikian juga sebaliknya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas peta-Nya.[15]

Dalam arti, manusia dianugerahi Allah daya yang bila diasah dan diasuh dengan baik akan berhasil menjadikannya manusia utuh yang mampu meneladani sifat-sifat Allah sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Dalam konteks ini, Nabi SAW bersabda: "*Berakhlaklah dengan akhlak/sifat-sifat Allah*".[16]

Dalam konteks penanaman akhlak mulia seseorang, yang menjadi hal paling utama dan pertama adalah kualitas peran orang tua dalam mendidik anak di usia dini. Dalam hal ini, sangat tepat bila para orang tua meneladani cara Luqman as. mendidik anaknya, seperti yang diabadikan dalam al-Qur'an.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[17]

[15]Muslim, *Ṣaḥīh Muslim* (t.k: t.p, t.t), Vol. 4, 207.
[16]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*..., 759.
[17]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 31: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha mengetahui.[18]

Prinsip pertama yang ditekankan oleh Luqman adalah perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah yang kemudian dilukiskan sifat-Nya sebagai Maha Mengetahui, sehingga jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang, sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, bahkan di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan, karena Allah Mahahalus enjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun luput dari-Nya. Demikian butir pertama nasihat Luqman.[19]

Sungguh tepat Luqman ketika menetapkan butir di atas sebagai butir pertama dan utama, bukan saja karena sifat-sifat Yang Maha Esa merupakan tolak ukur akhlak mulia, tetapi juga karena kepercayaan akan Ketuhanan Yang Maha Esa harus menjadi titik tolak akhlak yang luhur. Buah kepercayaan ini

[18]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 31:16.
[19]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*..., 761.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain keutuhan pribadi dan kepercayaan diri yang pada gilirannya mengenyahkan sifat tercela dan menghasilkan sifat terpuji.[20]

Prinsip yang kedua yang ditekankan Luqman adalah mengikuti mereka yang menerapkan tuntunan Ilahi dan selalu kembali kepada-Nya. Mengikuti mereka dalam prinsip hidup mereka serta pijakan langkah mereka.

وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[21]

Pesan ini antara lain mengandung makna penghormatan terhadap pendahulu, yaitu pahlawan pejuang bangsa yang telah berjasa membebaskan dari jajahan Belanda dan berjuang membangun bangsa ini, sambil berusaha mengikuti prinsip-prinsip dasar dari jejak langkah mereka. Bukanlah sifat seorang yang berakhlak mulia, yang melupakan para pendahulu, lebih-lebih yang berjasa di antara mereka walau jasa mereka menurut ukuran masa tidak berarti lagi.[22]

Prinsip ketiga yang ditekankan oleh Luqman adalah melaksanakan salat secara baik dan bersinambung.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

[20]Ibid.
[21]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 31:15.
[22]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*..., 764.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).[23]

Shalat adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang jika dilaksanakan dengan baik dan benar akan menghindarkan pelakunya dari perbuatan buruk, baik buruk menurut pandangan agama maupun adat istiadat, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

> Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[24]

Shalat mencegah pelakunya dari perbuatan keji, berarti salat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia, dan dengan demikian, salat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan. Memang, tidaklah secara otomatis atau secara langsung dengan salat itu terjadi keterhindaran dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-hambatan bagi kemunculannya.[25]

Shalat, bahkan aneka ibadah yang ditetapkan agama, bukan saja cara untuk memelihara manusia dari aneka pengaruh negatif yang bersumber dari

---

[23]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 31:17.
[24]Ibid., 29:45.
[25]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*..., 764.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri manusia dan lingkungan luarnya, tetapi juga merupakan cara untuk mendaki menuju puncak karakter terbaik, yang dalam ajaran Islam adalah upaya untuk meneladani sifat-sifat Tuhan yang tidak terbatas itu. Karena itu, salat harus terus berlanjut hingga akhir hayat. Karena itu pula, pembentukan akhlak mulia adalah suatu proses tanpa henti.[26]

Prinsip keempat yang dikemukakan Luqman adalah sabar dan tabah menghadapi hidup.

...وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ

...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.[27]

Sabar mewujud dalam diri seorang yang mampu melaksanakan dorongan nafsunya, tapi ditahannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Jika demikian, yang bersabar adalah seorang yang kuat, bukan yang lemah.[28]

Hampir seluruh keadaan dan situasi yang dihadapi manusia membutuhkan kesabaran, karena situasi dan keadaan tersebut tidak keluar dari kecenderungan jiwanya, seperti ingin sehat, kaya, populer dan sebagainya. Dalam hal ini, kesabaran dituntut bukan saja guna memperoleh apa yang disenangi itu, tetapi juga ketika telah memperolehnya. Ketika itu manusia harus mampu menahan diri agara kecenderungan tersebut tidak

[26]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*..., 764.
[27]Al-Qur'an dan terjemahnya, 31:17.
[28]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*..., 766.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkannya melampaui batas sehingga membawa hanyut dan terjerumus dalam bahaya.[29]

Dari keempat prinsip yang ditekankan Luqman di atas, dapat dijadikan acuan oleh para orang tua, guru, ulama, dan para pendidik lainnya dalam upaya menanamkan kesadaran moral terhadap masyarakat dan generasi penerus bangsa selanjutnya, karena kesadaran moral merupakan faktor penting untuk menciptakan tindakan manusia yang ber-*akhlāq al-karīmah*, berperilaku susila, agar tindakannya sesuai dengan norma yang berlaku. Perbuatan manusia yang berdasarkan kesadaran moral, maka perbuatannya akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya menurut agama, kapan saja, dan di mana saja, meskipun tidak ada orang yang melihatnya. Melalui langkah tersebut diharapkan masyarakat tidak terdorong untuk melakukan tindakan korupsi dan mampu meningkatkan kepekaan moral, sehingga terdorong untuk membela dan melindungi harta rakyat.

2. Keteladanan Pemimpin

Kepemimpinan bukan keistimewaan, tetapi tanggung jawab, bukan fasilitas, tetapi pengorbanan, juga bukan leha-leha, tetapi kerja keras, bukan pula kesewenang-wenangan bertindak, tetapi kewenangan melayani. Selanjutnya, kepemimpinan adalah keteladanan berbuat dan kepeloporan bertindak.[30]

---

[29]Ibid.
[30]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2013), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imām dan *khalīfah* adalah dua istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk "pemimpin". Kata إِمَام /*imām* terambil dari kata أَمَّ – يَؤُمُّ/ *amma-ya'ummu,* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Kata *khalīfah* berakar dari kata *khalafa* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini kata *khalīfah* seringkali diartikan "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah yang digantikannya).[31]

al-Ṭabrāsi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata '*imām*' memiliki makna yang sama dengan *khalīfah*. Hanya saja kata *imām* digunakan untuk keteladanan, karena ia terambil dari kata yang mengandung arti di depan, berbeda dengan *khalīfah* yang terambil dari kata "belakang".[32]

Para pakar setelah menelusuri al-Qur'an menetapkan empat sifat yang harus dipenuhi oleh para nabi, yang pada hakikatnya adalah pemimpin umatnya, yaitu:[33]

a) *al-Ṣidq,* yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta melaksanakan tugasnya. Allah sendiri yang menyifati para nabi-Nya dengan gelar *ṣiddīq*, firman-Nya:

وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.[34]

[31]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2013), 65.
[32]Ibid.
[33]Ibid.
[34]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 19:50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang nabi dan rasul pasti memiliki sifat jujur dalam setiap perkataan, perbuatan dan perilakunya, maka tidak mungkin seorang nabi dan rasul berdusta demi kepentingan sendiri, atau untuk keluarganya.

b) *al-Amānah*, atau kepercayaan yang menjadikan terpelihara dengan sebaik-baiknya apa-apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman dari semua pihak. Sifat ini tersurat dalam al-Qur'an surat al-Shu'arā' [26]: 106-107.

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾

Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "mengapa kamu tidak bertakwa?, sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.[35]

Nabi dan rasul adalah manusia yang selalu memegang amanah apapun yang Allah berikan sekalipun berat untuk disampaikan. Sekalipun nyawa menjadi taruhannya, nabi dan rasul akan tetap memegang amanah yang diembannya. Amanah yang diberikan kepada para nabi dan rasul adalah risalah dan syari'at Allah, maka mustahil para nabi dan rasul berkhianat atas amanah yang Allah berikan kepadanya.

c) *al-Faṭānah*, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun. Firman Allah:

[35] Ibid., 26:106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha bijaksana lagi Maha mengetahui.[36]

d) *al-Tablīgh*, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan 'keterbukaan'.[37] Sifat ini tersurat dalam al-Qur'an surat Yāsīn [36]: 17.

وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.[38]

Nabi dan rasul wajib menyampaikan ajaran dan syari'at yang Allah turunkan melalui wahyu-Nya. Tidak boleh satu ayatpun yang disembunyikan, walau terkadang ayat tersebut menegur sikap atau keputusan nabi, maka seorang nabi dan rasul tidak ada yang menyembunyikan wahyu Allah dan Mereka selalu mengatakan yang benar walau seringkali kebenaran itu ditolak oleh kaum kafir.

[36] Ibid., 6:83.
[37] Shihab, *Secercah Cahaya*..., 65.
[38] Al-Qur'an dan Terjemahnya, 36:17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab, dalam ayat lain yang berbicara tentang kepemimpinan yang baik, ditemukan lima sifat pokok yang hendaknya dimiliki oleh pemimpin. Kelima sifat tersebut terungkap dalam dua ayat yaitu:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.[39]

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.[40]

Dari kedua ayat di atas dapat diambil rumusan sifat kepemimpinan, sebagai berikut:

a) Kesabaran dan ketabahan
b) *Yahdūna bi amrinā*, mengantar masyarakatnya ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk Allah.
c) *Wa awḥaynā ilaihim fi'la al-khairāt*, telah membudaya pada diri mereka kebajikan.

[39]Ibid., 32:24.
[40]Ibid., 21:73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *'Ābidīn*, beribadah, termasuk melaksanakan salat dan menunaikan zakat.

e) *Yūqinūn*, penuh keyakinan.

Dari kelima sifat tesebut, *al-ṣabr* (ketekunan dan ketabahan) hendaknya dijadikan konsiderans dalam pengangkatan untuk menegaskan bahwa inilah sifat yang amat pokok bagi seorang pemimpin. Sedangkan sifat-sifat lainnya menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri pemimpin, dan sifat-sifat yang diperagakan dalam kenyataan.[41]

Sifat kedua mengandung arti bahwa seorang pemimpin minimal harus mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada rakyatnya, dan yang lebih terpuji adalah pemimpin yang dapat mengantar rakyatnya ke pintu gerbang kebahagiaan, atau dengan kata lain, seorang pemimpin tidak sekedar menunjukkan, tetapi hendaknya mampu pula memberi contoh sosialisasinya, sama halnya dengan imam salat yang memberi contoh makmumnya. Hal ini dapat dicapai bila kebajikan telah mendarah daging dalam diri pemimpin, atau dengan kata lain, pemimpin memiliki akhlak luhur sebagaimana dipahami dari sifat ketiga dan keempat yang disebut di atas. Itu semua dapat terlaksana karena adanya keyakinan penuh yang menghiasi dada seorang pemimpin.[42]

Selain itu, dalam konteks pencegahan korupsi, Sahid S.H seorang pakar hukum Indonesia, sebagaimana yang telah dikutip Surachmin, mengemukakan bahwa keteladanan oleh pimpinan dalam kehidupan sehari-harinya akan dapat memberikan citra yang baik bagi diri dan lingkungannya

[41]Shihab, *Secercah Cahaya*..., 69.
[42]Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan diikuti oleh warga masyarakat. Berkenaan dengan perilaku yang baik tersebut pula, perlu kiranya seorang pimpinan menetapkan kode etik secara rinci tentang perbuatan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan disertai dengan pengenaan sanksi terhadap pelaku pelanggaran.[43]

Dari penjelasan-penjelasan di atas, seyogianya sifat-sifat seperti itulah yang seharusnya dijadikan tolak ukur masyarakat dalam memilih pemimpin atau wakil rakyatnya, sehingga dengan demikian, apabila sosok pemimpin rakyat memiliki karakter dengan sifat kepemimpinan tersebut, dapat dipastikan sang pemimpin akan melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan jujur dan amanah. Pemimpin yang amanah akan menjalankan tugasnya disertai dengan perasaan bahwa gerak-geriknya tak luput dari pengawasan Tuhan, naluri ketaatannya mengantarkan sang pemimpin untuk berorientasi pada kemakmuran rakyatnya. Pemimpin yang amanah akan menganggap bahwa tugas kepemimpinannya adalah titipan dari Yang Maha kuasa sehingga ia tidak akan mengkhianatinya dengan mengkorupsi uang rakyat untuk kepentingan pribadinya. Ia melaksanakan kepemimpinannya bukan sekedar sebagai tugas dinas, akan tetapi kemakmuran rakyatnya lebih didahulukan daripada kepentingan pribadinya.

3. Penegakan Hukum

Hukum korupsi adalah haram, yang merupakan kemungkaran dan merugikan orang lain bahkan negara. Pemberlakuan hukum dalam suatu

[43]Surachmin, *Strategi dan Teknik Korupsi* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara secara maksimal perlu diterapkan secara tegas. Perlu diadakannya kajian hukum yang relevan dan tepat sasaran terhadap para koruptor sesuai dengan porsinya. Hal itu harus didukung oleh oknum-oknum penegak hukum yang jujur, amanah dan adil berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam menindak koruptor. Sebagaimana firman Allah dalam al-Māidah [5]:8

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[44]

Dalam tafsir al-Marāghi dikatakan, hendaklah menjadi adat kebiasaan orang-orang yang beriman untuk selalu menegakkan kebenaran baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan cara menyuruh mereka melakukan yang makruf dan mencegah dari kemungkaran. "شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ" kesaksian yang dimaksud di sini adalah menyatakan kebenaran kepada hakim, supaya dia memutuskan hukum berdasarkan kebenaran itu atau hakim itulah yang menyatakan kebenaran dengan memutuskan atau mengakuinya bagi yang melakukan kebenaran.[45]

[44]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 5:8.
[45]al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk (Semarang: Toha Putra, 1989), Vol. 6, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses penegakan hukum, keberanian serta ketegasan para penegak hukum menjadi kekuatan utama untuk tercapainya keputusan yang lahir dari proses hukum yang sesuai prosedurnya, seringkali para penegak hukum bersikap kurang tegas apabila korupsi dilakukan secara kelompok ataupun keinstitusian, pimpinan institusi malah condong untuk menutup-nutupi dan membebaskan serta mengulur-ulur proses penindakan. Oleh karena itu, penegak hukum dituntut memiliki sifat berani dalam berbuat adil, memberi putusan yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsu serta tidak menyimpang dari kebenaran sebagaimana peringatan yang pernah diterima Nabi Daud as yang diangkat sebagai khalifah, diingatkan oleh dua oang yang berselisih dan datang mengadu kepada beliau, Allah merekam peristiwa tersebut dalam surat Ṣād [38] ayat 22.

إِذْ دَخَلُواْ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُواْ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka, mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.[46]

Dari ucapan kedua orang itu, yang pada hakikatnya bukan bertikai, tetapi merupakan cara yang dilakukan Tuhan untuk memperingatkan Nabi Daud as. Terlihat betapa pentingnya keadilan, sampai-sampai permintaan untuk memberi putusan yang hak diikuti lagi dengan peringatan agar tidak

[46]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 38:22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang dari kebenaran yang pada dasarnya mengandung makna yang sama dengan permintaan pertama.[47]

Peringatan serupa datang dari Allah dan dikemukakan pula dalam surat Ṣād [38] ayat 26.

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ ٢٦

> Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.[48]

Dari ayat di atas dapat ditangkap jelas peringatan Allah kepada penegak hukum agar bertindak adil dan tidak mengikuti keinginan hawa nafsu, karena hawa nafsu cenderung membisikkan di dalam hati perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tugas penegak hukum yang dikehendaki Allah. Penegakan hukum yang adil dan jujur akan membantu mencegah timbulnya perilaku koruptif dan akan melahirkan kondisi masyarakat yang berbudaya baik. Dengan kondisi penegak hukum yang berkarakter jujur dan adil, masyarakat akan berpikir seribu kali dan segan untuk melakukan tindakan-tindakan yang berbau koruptif seperti penyuapan dan gratifikasi.

---

[47]Shihab, *Secercah Cahaya*..., 68.
[48]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 38:26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendidikan Anti Korupsi

Fenomena korupsi terjadi di negara Indonesia yang mayoritas penduduknya taat beragama. Untuk membangkitkan dan membangun kembali citra bangsa Indonesia dari prestasi korupsi yang sangat memprihatinkan ini, maka sangatlah perlu melibatkan fungsi dan kontribusi pendidikan antikorupsi. Salah satu ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan anti-korupsi tersirat dari larangan berkhianat yang terdapat dalam surat al-Anfāl [8] ayat 27:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.[49]

Ayat di atas menyatakan tentang larangan Allah kepada orang-orang yang beriman agar tidak mengkhianati, yakni mengurangi sedikit pun hak Allah, sehingga mengkufurinya dan juga tidak mengkhianati terhadap Rasulullah, dan tidak pula mengkhianati terhadap amanah-amanah yang dipercayakan dari siapapun.

Jabatan merupakan amanah yang dipercayakan masyarakat terhadap pejabat atau penguasa, yang seharusnya dipelihara dengan baik dan dapat membawa manfaat dan maslahat kepada masyarakat. Jabatan kepemimpinan di mata agama Islam yang dipandang sebagai amanah ini pernah ditegaskan

[49] Al-Qur'an dan Terjemahnya, 8:27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui penjelasan dari Abu Dzar bahwasanya jabatan itu akan menjadi sebuah penghinaan dan penyesalan nanti pada hari kiamat, kecuali bagi orang yang memikulnya dengan sungguh-sungguh menunaikannya menurut hak-hak yang terdapat di dalam jabatan tersebut, beliau berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةُ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

> Wahai Rasulullah mengapa Engkau tidak memberikanku jabatan?, beliau mengatakan: "Rasulullah lalu meletakkan tangannya di atas pundakku seraya bersabda: "Wahai Abu Dzar engkau ini lemah, dan jabatan itu adalah amanah, dan sesungguhnya jabatan itu akan menjadi sebuah penghinaan dan penyesalan nanti pada hari kiamat, kecuali bagi orang yang memikulnya dengan sungguh-sungguh menunaikannya menurut hak-hak yang terdapat di dalam jabatan tersebut.[50]

Tetapi kenyataan yang terjadi di negeri ini atau di negara-negara lain, para pejabat atau pemegang kekuasaan bertindak menyimpang dari tujuan yang dipercayakan, amanat yang seharusnya membawa kemakmuran bagi masyarakat malah dijadikan ladang untuk memperkaya diri dengan menyalahgunakan wewenangnya yakni mengkorupsi uang rakyat. Hal ini boleh jadi disebabkan karena sudah menjadi budaya yang dianggap biasa oleh masyarakat. Oleh sebab itu, dalam rangka mereformasi budaya yang keliru dan untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih perlu melibatkan peran pendidikan dan mensosialisasikannya kepada semua elemen masyarakat, dalam hal ini yaitu pendidikan anti-korupsi

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia agar secara fungsional manusia diharapkan

[50]Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad al-Ṣaukāṇī, *Nail al- Awṭār* (Beirut: Dar Ibn Kathīr, 1997) 522.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memiliki kecerdasan spiritual dan emosional untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab secara pribadi, sosial maupun profesional.[51]

Pendidikan anti-korupsi merupakan salah satu alternatif usaha pencegahan korupsi melalui partisipasi sektor pendidikan. Sebenarnya, gagasan pendidikan anti-korupsi bermula dari kegelisahan beberapa pihak yang memandang bahwa usaha pemerintah belum membuahkan hasil secara optimal dalam menuntaskan kasus korupsi, justru sebaliknya, kasus korupsi di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan cukup drastis. Sebagai bentuk tindak lanjutnya, maka timbul gagasan untuk melibatkan sektor pendidikan, yaitu pendidikan anti-korupsi. Secara sederhana, istilah anti-korupsi dimaknai sebagai kebijakan atau usaha untuk mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi.[52]

Pendidikan anti-korupsi adalah usaha secara sadar dan terencana mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai dan praksis anti-korupsi. Dalam prosesnya, pendidikan anti-korupsi bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan (kognitif), dan tetapi juga menekankan pembentukan karakter (afektif), dan sekaligus kesadaran moral dalam melakukan aksi perlawanan (psikomotorik) terhadap perilaku korupsi.[53]

Pencegahan korupsi melalui pendidikan harus dilakukan secara terus menerus (*continue*), karena pendidikan merupakan salah satu harapan dan

---

[51]Darmaningtyas, dkk, *Membongkar Idiologi Pendidikan; Jelajah UU Sisdiknas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), 16.
[52]Arya Maheka, *Mengenali dan Memberantas Korupsi* (Jakarta: KPK, t.t), 31.
[53]Azyumardi Azra, "Pendidikan Anti-korupsi" dalam harian *Republika*, 24 Agustus 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana yang cukup efektif dalam melahirkan generasi yang berkualitas. Menurut Ivan Haidar, pendidikan anti-korupsi didasarkan pada upaya preventif dan preservatif. Upaya preventif bertujuan untuk mencegah internalisasi sikap *permissive* atas tindakan korupsi, sedangkan upaya preservatif bertujuan untuk memberikan perlindungan dan kemampuan resistensi bagi individu atau elemen sosial yang sudah menyerap nilai-nilai anti-korupsi.[54]

Tujuan pendidikan anti-korupsi dengan berlandaskan pada upaya preventif dan preservatif tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Membangun sikap dan perilaku anti-korupsi.
2) Membentuk kesadaran akan bahaya korupsi.
3) Mempromosikan nilai-nilai kejujuran dan tidak mudah menyerah demi kebaikan.
4) Membangun komitmen moral kebangsaan dan tata nilai kolektif dalam melahirkan generasi baru yang lebih jujur dan anti-korupsi.[55]

Dengan kemunculan generasi anti-korupsi nantinya, diharapkan lahirlah kader-kader bangsa yang memiliki karakter budaya yang baik, jujur, mengenal dan menyadari akan buruknya dampak korupsi, sehingga mereka akan menjadi agen yang membantu bersama-sama memerangi perilaku korupsi.

[54]Ibid.
[55]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sanksi Moral dan Sanksi Sosial

Kedua jenis sanksi ini tidak bisa ditemukan dalam berbagai rumusan pasal UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Hal ini dapat dimengerti karena bahasa hukum berbeda dengan bahasa moral atau akhlak. Bahasa hukum pidana dengan berbagai rumusan pasal-pasalnya lebih pada pelaksanaan teknis menerapkan sanksi-sanksi, baik berupa pidana kurungan, pidana penjara, pidana seumur hidup, pidana denda, maupun pidana mati. Tidak ada satu pun jenis sanksi yang dihubungkan dengan persoalan moral atau akhlak.[56]

Terminologi korupsi yang banyak terjadi di berbagai negara akhir-akhir ini, belum atau tidak bisa ditemukan dalam ajaran Islam masa Rasulullah SAW, namun perilaku seseorang untuk berbuat curang dan menyimpang yang mirip dengan korupsi sudah pernah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. misalnya, kasus kecurigaan sebagian peserta Perang Uhud, yaitu pasukan pemanah yang harus tetap bertahan pada posisi semula sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah SAW, ternyata mereka berhamburan turun untuk ikut berebut *ghanīmah* (harta rampasan perang). Pada saat itu beliau bersabda:

ظَنَنْتُمْ أَنَّا نَغُلُّ وَلاَ نَقْسِمُ لَكُمْ

> Kalian pasti mengira bahwa kami akan melakukan *ghulūl* (korupsi) terhadap rampasan perang dan kalian mengira kami tidak akan membagikannya kepada kalian.

Pada saat itulah turun Surat Ali ‘Imran [3] ayat 161:

[56]Irfan, *Korupsi dalam...,* 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

Tidak mungkin Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.[57]

Ayat ini menepis anggapan sebagian orang yang mencurigai Rasulullah SAW akan berbuat korupsi terhadap harta rampasan perang. Bahkan ditegaskan bahwa siapapun yang berbuat korupsi pasti akan dipermalukan kelak di hari kiamat, sebab ia akan membawa harta hasil korupsi tersebut di depan banyak orang. Berkaitan dengan sanksi akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas, dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW menegaskan bahwa harta hasil korupsi itu akan dipikul oleh koruptor dimaksud dan ia akan dipermalukan di hadapan Allah untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.[58]

Dalam sebuah hadis, Rasulullah menyatakan bahwa kelak di hari kiamat seorang koruptor sama sekali tidak bisa mengelak dan menyembunyikan aib yang pernah dilakukannya. Walaupun kriteia harta yang akan ditampakkan di akhirat kelak, sebagaimana disebut dalam hadis di atas hanya terbatas kambing, sapi, dan unta yang masing-masing akan mengeluarkan suaranya. Hal ini bukan berarti jika harta yang dikorupsi berupa uang jutaan rupiah atau jutaan dolar tidak akan ditampakkan. Ini adalah

[57]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 3:161.
[58] Irfan, *Korupsi dalam*..., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transparansi hukuman di hadapan Allah SWT. Siapapun tidak bisa mengelak, mulut bisa terkunci tetapi tangan berbicara dan kaki pun menyaksikan semua perbuatan yang pernah dilakukan semasa hidup di dunia. Sebagaimana Allah berfirman:

ٱلۡيَوۡمَ نَخۡتِمُ عَلَىٰٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَتُكَلِّمُنَآ أَيۡدِيهِمۡ وَتَشۡهَدُ أَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٦٥

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.[59]

Di samping itu, perintah Rasulullah SAW untuk menyalati jenazah kepada para sahabat sedang beliau sendiri tidak berkenan melaksanakannya sangat mengejutkan. Tidak biasanya beliau bersikap seperti itu, apalagi setelah Rasulullah SAW menjelaskan bahwa jenazah tersebut semasa hidupnya sempat mengkorupsi perhiasan semacam intan atau manik-manik yang nilainya tidak mencapai batas minimal pencurian, yaitu dua dirham. Atas dasar hadis ini, Imam al-Nawawi menganjurkan agar para ulama dan orang-orang saleh seyogyanya tidak ikut menyalati orang fasik agar menjadi pelajaran dan mencegah bagi yang lain meniru menjadi fasik.[60]

Dengan demikian, seorang koruptor yang meninggal perlu diberikan sanksi moral atau sanksi sosial seperti ini. Meskipun sanksi moral ini tidak lagi efektif bagi koruptor yang telah meninggal, hal ini akan sangat

[59]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 36:65.
[60]Irfan, *Korusi dalam...,* 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat bagi pihak-pihak lain. Hal ini juga dapat dikategorikan sanksi *ta'zīr* kepada masyarakat luas. Atas dasar imam al-Nawawi di atas, disarankan kepada para ulama, para ustad, amil, ketua Majelis Ulama Indonesia di manapun berada, sebaiknya jika ada seorang koruptor meninggal dunia tidak perlu ikut menyalati. Hal ini perlu disampaikan karena para ulama adalah pewaris/penerus Nabi dan sangat layak bila selalu berusaha meniru dan meneladani Nabi Muhammad SAW.[61]

Sanksi moral atau sanksi sosial dalam bentuk lain juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada seorang yang bernama Ibnu al-Latabiyyah, seorang pejabat yang bertugas memungut zakat di distrik/kawasan Bani Sulaim. Ia pernah mengaku di hadapan Rasulullah SAW bahwa dalam tugasnya mendapatkan hadiah. Ia melaporkan kepada Rasulullah SAW, "wahai Rasulullah, ini adalah harta hasil pungutan zakat untukmu (negara), tetapi yang ini dihadiahkan untukku."[62]

Mendengar laporan seperti itu, Rasulullah secara tegas bersabda kepada Ibnu al-Latabiyyah, "mengapa kamu tidak duduk-duduk saja di rumah bapak dan ibu kamu sehingga hadiah itu datang sendiri untuk kamu, kalau kamu memang benar demikian." Kemudian Rasulullah langsung naik mimbar untuk berpidato kepada publik tentang ketidakbenaran sikap dan tindakan seorang petugas yang menerima hadiah ketika melaksanakan tugasnya.[63]

---

[61]Irfan, *Korusi dalam...*, 157.
[62]Ibid.
[63]al-Nawawi, *Sharḥ Sahih Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy, 1997), 1832-1833.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanksi moral atau sanksi sosial yang diberikan Rasulullah SAW kepada Ibnu al-Latabiyyah terletak pada pidato atau "jumpa pers" yang beliau lakukan. Hal ini tentu saja sangat mengejutkan pelaku, ia tidak mengira kalau tindakan menerima hadiah itu akan dipublikasikan kepada publik oleh Rasulullah SAW.

Sanksi sosial atau sanksi moral seperti dicontohkan Rasulullah seperti ini masih relevan dan bisa dilakukan untuk para koruptor yang telah nyata-nyata terbukti bersalah. Untuk para koruptor yang hingga kini belum tertangkap sebaiknya dimasukkan dalam daftar pencarian orang (DPO) dan dipublikasikan secara terbuka sebagaimana dalam memperlakukan orang-orang yang dianggap sebagai teroris.

Sanksi moral lain yang dicontohkan Rasulullah SAW adalah dalam kasus terbunuhnya seorang hamba sahaya bernama Mid'am atau dalam riwayat lain bernama Kirkirah di sebuah tempat Wadi al-Qura, ia meninggal akibat terkena lemparan panah misterius yang menembus dadanya. Pada saat itu sahabat serentak mendoakan "semoga ia masuk surga", mendengar doa para sahabat ini Rasulullah SAW justru bersabda "demi Tuhan yang diriku berada di tangan-Nya, sesungguhnya mantel yang diambilnya pada waktu penaklukkan Khaibar dari rampasan perang yang belum dibagi akan menyulut api neraka yang akan membakarnya."[64]

Sabda Rasulullah SAW ini sangat mengejutkan semua orang yang mendengarnya, lebih-lebih orang yang merasa melakukan *ghulūl* atau korupsi,

[64]Shams al-Haqq al-Azīm Abādī, *'Aun al-Ma'būd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), Vol. 5, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang dilakukan Mid‘am/Kirkirah. Ketika itu ada seseorang yang langsung menyerahkan satu atau dua utas tali sepatu yang dikorupsi dari harta rampasan perang yang statusnya sebagai harta negara. Tersangka korupsi seutas atau dua utas tali sepatu itu lari menuju Rasulullah SAW karena ketakutan dengan sabda Rasulullah SAW.[65] Atas dasar hadis yang telah diuraikan pada masalah *ghulūl*, dapat diketahui bahwa pada awalnya banyak pihak yang tidak mengetahui siapa sesungguhnya Mid‘am/Kirkirah dan apa yang telah diperbuatnya terhadap harta rampasan perang. Para sahabat pada umumnya tidak mengira ternyata Rasulullah SAW sangat bersikap tegas dalam menyampaikan dakwahnya.

Uraian mengenai sanksi moral dan sanksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa praktek-praktek penggelapan atau korupsi di zaman Rasulullah SAW baru terbatas pada benda dan harta-harta negara yang nilai nominalnya masih relatif kecil. Terhadap semua kasus di atas, Rasulullah SAW tetap memberikan sanksi berupa sanksi takzir dengan cara dipublikasikan kepada masyarakat luas, dihukum dengan sikap beliau yang tidak berkenan menyalatkan jenazahnya dan diancam akan dipermalukan di depan Allah kelak di Akhirat.

Dengan menerapkan seperti sikap Rasulullah SAW tersebut, tindakan korupsi akan dapat tercegah, sebab, orang yang hendak melakukan tindakan korupsi akan berpikir seribu kali untuk beraksi melancarkan rencana jahatnya, sehingga lambat laun ia akan menyadari bahwa perilaku korupsi akan

[65]Shams al-Haqq al-Azīm Abādī, *‘Aun al-Ma‘būd* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), Vol. 5, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak menghinakannya di mata publik dan bahkan menghinakannya di kehidupan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id